

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kebutuhan ekonomi merupakan kebutuhan yang paling pokok atau utama bagi semua manusia, agar kebutuhan ekonomi dapat terpenuhi seseorang rela melakukan pekerjaan apa saja yang penting pekerjaan yang dilakukannya itu dapat menghasilkan uang. Uang merupakan alat utama yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi setiap orang.

Namun dilihat dari sisi kehidupan sosial ekonomi yang ada di Indonesia, terutama kehidupan ekonomi masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Apalagi di zaman moderen seperti saat ini semakin meningkat pula kebutuhan hidup masyarakat kalangan bawah terlebih lagi masyarakat kalangan atas. Namun bagi masyarakat kalangan atas seiring kemajuan zaman masalah kehidupan ekonomi tentu tidak menjadi beban hidup mereka, tetapi bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah tentu saja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang semakin hari semakin meningkat merupakan masalah hidup yang harus dihadapi oleh masyarakat kalangan bawah. Tentu saja untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat harus memiliki penghasilan yaitu dengan mencari pekerjaan, sedangkan mencari pekerjaan saat ini sudah semakin sulit terlebih lagi jika pekerjaan itu menuntut Pendidikan yang tinggi.

Di zaman moderen ini pendidikan sangat penting bila seseorang ingin mendapatkan pekerjaan yang layak, dengan pendidikan yang tinggi. Seseorang

akan dapat mewujudkan cita-cita yang dia inginkan, namun kenyataan yang terjadi saat ini pendidikan yang sangat tinggi belum tentu menjanjikan seseorang akan mendapat pekerjaan yang sesuai harapan. Hal tersebut disebabkan karena semakin ketatnya persaingan di segala bidang terutama dalam pencari kerja.

Meningkatnya kebutuhan hidup serta tingginya tingkat persaingan yang semakin ketat dalam mencari pekerjaan sangat tidak sesuai dengan jumlah lahan pekerjaan yang ada sehingga terjadi ketidak seimbangan antara para pencari kerja dengan peluang kerja, dimana lebih banyak para pencari kerja sedangkan lahan pekerjaan yang tersedia semakin sedikit, akhirnya terjadi pengangguran dengan banyaknya pengangguran yang terjadi maka akan timbul kemiskinan.

Disamping pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun yang semakin meningkat, terutama masyarakat yang sudah memasuki usia produktif sangat memerlukan pekerjaan. Sulitnya mencari pekerjaan merupakan masalah yang sering dihadapi oleh masyarakat saat ini, terutama bagi masyarakat yang tidak memiliki pendidikan tinggi.

Di Negara Indonesia sektor informal sangat luas baik di tingkat daerah maupun di desa-desa dan perkotaan. Menurut Suharto (2013) sektor informal dikenal dengan beberapa istilah antara lain, ekonomi informal, ekonomi terukur atau teratur, sektor yang tidak terorganisir atau pekerjaan yang tidak tampak.

Selain itu modal yang dipakai di sektor informal tidak terlalu besar berbeda dengan sektor formal yang memerlukan modal besar. Perbedaan antara kedua sektor ini memberikan pengaruh pendapatan dan pertumbuhan ekonomi yang

berbeda-beda baik untuk negara maupun bagi masyarakat. Perbedaan antara sektor formal dan sektor informal adalah dimana sektor formal dimana bidang usahanya yang mendapat izin dari pejabat berwenang dan terdaftar di kantor pemerintahan serta di kantor perdagangan dan perindustrian. Sedangkan sektor informal yaitu bidang usaha tidak memiliki izin dan tidak terdaftar di Lembaga pemerintahan atau perdagangan dan perindustrian.

Menurut Suharto (2013) sektor informal lahir karena di sektor formal yang tidak mampu untuk menampung masyarakat khususnya para pencari kerja. Akhirnya masyarakat membuka lahan pekerjaan sendiri yang meliputi berbagai sektor di luar sektor formal. Walaupun sebagian besar masyarakat Indonesia hanya bekerja di sektor informal, namun sektor ini setidaknya mampu memberikan penghasilan bagi masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhannya.

Untuk mengatasi masalah perekonomian itu sendiri banyak masyarakat yang lebih memilih membuka usaha sendiri, misalkan dengan menjadi pedagang kaki lima. Seperti yang kita lihat di (*Waterfront City*) Kelurahan Benua Melayu Laut Pontianak selatan ini misalnya. Terdapat banyak sekali pedagang kaki lima di sana, mereka memilih bekerja sebagai pedagang kaki lima karena ini merupakan salah satu pekerjaan yang tepat untuk dijadikan usaha agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Alasan yang menyebabkan *waterfront* di penuh pedagang kaki lima sebanyak itu karena *Waterfront* merupakan tempat wisata yang selalu ramai di kunjungi setiap harinya baik itu keluarga yang ingin mengajak anak-anaknya jalan-

jalan atau mereka yang ingin berolahraga. Dari sore hingga malam *Waterfront* akan ramai di kunjungi oleh warga, karena itu *Waterfront* menjadi tempat strategis untuk para pedagang kaki lima berjualan.

Waterfront yang memiliki panjang sekitar 600m dengan lebar sekitar 8m ini selalu ramai di kunjungi tidak hanya karena pengunjung sekedar ingin bersantai atau berolahraga tetapi juga karena aneka jajanan yang disediakan oleh pedagang kaki lima yang ada di sepanjang *waterfront*. Selain jajanan para pedagang kaki lima juga menyediakan aneka jenis permainan untuk anak-anak yang bisa disewa seperti becak mini, sekuter listrik, mobil remote, dan motor listrik.

Apabila dilihat saat ini perkembangan sektor informal sudah cukup pesat, hal tersebut disebabkan karena dalam sektor ini tidak memiliki persyaratan yang memberatkan masyarakat untuk terjun ke sektor informal. Lagi pula untuk terjun ke sektor informal masyarakat tidak perlu harus memiliki pendidikan yang tinggi dan modal yang besar, oleh sebab itu sektor informal ini banyak diminati, terutama masyarakat yang ekonominya sangat rendah.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No, 9 Tahun 1995 tentang usaha kecil, sektor informal adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan. Undang-Undang (UU) ini menjelaskan serta mengatur jalannya usaha kecil seperti sektor informal dan juga tentang ekonomi kerakyatan yang ada di masyarakat serta berbagai hal yang berkaitan dengan usaha kecil pedagang kaki

lima (PKL) warung-warung, penjual makanan keliling, pedagang sayur, dan lain-lain yang masing-masing usaha bersifat kekeluargaan.

Di sektor informal jenis-jenis usaha yang ada memang sangat beraneka ragam, salah satunya seperti pedagang kaki lima yang merupakan salah satu usaha yang bergerak dibidang sektor informal. Namun mengingat sektor ini merupakan usaha yang berskala kecil, berarti tingkat pendapatan yang diperoleh pada umumnya juga sangat rendah dan biasanya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya saja.

Menurut (Mulyadi,2003) adapun yang tergolong penghasilan rendah adalah sekelompok orang berdiam disuatu daerah atau negara yang mendapat penghasilan lebih rendah jika dibandingkan dengan kebutuhan minimal mereka yang seharusnya mereka penuhi. Yang disebut penghasilan di sini adalah seluruh penerimaan, baik itu berupa uang maupun barang dari pihak lain maupun hasil sendiri dengan jalan dinilai dengan sejumlah uang atau uang yang berlaku pada saat ini.

Pendapatan sebagai segala penghasilan yang diperoleh baik berupa uang maupun barang dan sifatnya regular dan biasa. Pendapatan seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan keluarganya. Semakin tinggi produktifitas yang dimiliki seseorang, maka semakin besar pendapatan yang diperolehnya. (Kuncoro 2006) demikian pula pendapatan yang didapat para pedagang kaki lima.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Masyarakat ingin melakukan usaha dengan modal kecil.
2. Tidak seimbangnya antara pencari kerja dan lapangan kerja.
3. Meningkatnya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi sedangkan penghasilan yang di peroleh kecil.

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang yang di paparkan diatas oleh peneliti, maka yang jadi fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu mengenai kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima di *Waterfront City* kelurahan Benua Melayu Laut Pontianak Selatan dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di *Waterfront City* Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarganya”.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi pedagang kaki lima yang ada di *Waterfront City*.

2. Mengungkapkan faktor-faktor pendorong para pedagang memilih bekerja sebagai pedagang kaki lima di *Waterfront City*.
3. Menganalisis dampak positif dan negatif menjadi pedagang kaki lima di *Waterfront City*.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pada umumnya. Bagi Lembaga pemerintah: Diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima di *Waterfront City*, sehingga pemimpin Lembaga atau institusi dapat mengambil langkah-langkah dalam hal penanganan masalah yang dihadapi oleh pedagang kaki lima.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini di harapkan agar dapat membantu para pedagang kaki lima supaya dapat disejahterakan secara partisipatif dan lebih penting perlunya penambahan modal bagi para pedagang kaki lima supaya usaha yang mereka jalankan dapat berkembang dengan baik sehingga dapat membantu meningkatkan penghasilan perekonomian keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberian masukan bagi para pemerintah daerah dan setempat, terutama mengenai kehidupan masyarakat yang bekerja di sektor informasi salah satunya seperti para pedagang kaki lima agar selalu diadakan penyuluhan dan bimbingan mengenai usaha yang mereka jalankan sekarang ini.